

PENATAAN KAMERA FILM PENDEK TENTANG KESEJAHTERAAN PEKERJA TEH DI CIANJUR

Cinematography of a Short Film on the Welfare of Tea Plantation Workers in Cianjur

Muhammad Rifqi Al Ariq¹, Lingga Agung² dan Anggar Erdhina Adi³

^{1,2,3}Desain Komunikasi Visual, fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 1, Bandung, Terusan Buahbatu - Bojongsoang, Sukapura, Dayeuh Kolot 40257 Bandung, Jawa Barat
alariq@student.telkomuniversity.ac.id, linggaagung@telkomuniversity.ac.id dan
anggarwarok@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Indonesia merupakan salah satu negara penghasil teh terbesar di dunia, namun masih menghadapi masalah kesejahteraan bagi para pekerja perkebunan teh. Perancangan ini mengangkat kondisi pekerja di perkebunan teh Maleber, Cianjur, Jawa Barat, yang terdampak oleh alih fungsi lahan menjadi tambang pasir, sehingga mengurangi luas kebun dan hasil panen. Film pendek *Pergi Petik Pulang* dibuat sebagai media visual untuk menggambarkan tantangan tersebut dan menyampaikan pesan sosial tentang pentingnya kesejahteraan pekerja serta keberlanjutan industri teh. Proses perancangan dilakukan melalui observasi lapangan dan observasi karya sejenis dengan pendekatan analisis tematik dan konten. Tahapan produksi dimulai dari pra produksi dengan observasi lokasi, penyusunan *shotlist* dan *storyboard*, hingga persiapan alat. Saat produksi, pengambilan gambar dilakukan sesuai konsep visual dengan memperhatikan *angle*, *shot size*, *movement*, dan *composition*. Pada tahap pasca produksi, penata kamera berperan dalam penyesuaian visual melalui *camera report* dan membantu proses *editing* seperti *color grading*. Hasil perancangan menunjukkan bahwa pendekatan sinematografi yang terarah dan sesuai konteks dapat memberikan representasi yang kuat, serta menjadi media edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu kesejahteraan pekerja teh.

Kata kunci: Kesejahteraan, Teh, Film pendek, Penata kamera

Abstract : Indonesia is one of the largest tea-producing countries in the world, yet it still faces challenges regarding the welfare of tea plantation workers. This design project highlights the condition of workers at the Maleber tea plantation in Cianjur, West Java, which has been affected by land conversion into sand mining areas, reducing both

plantation size and crop yield. The short film Pergi Petik Pulang is created as a visual medium to portray these challenges and deliver a social message about the importance of improving worker welfare and ensuring the sustainability of the tea industry. The design process involved field observation and studies of similar works using thematic and content analysis approaches. The production stages began with pre-production activities such as location scouting, shotlist and storyboard preparation, and technical equipment setup. During production, filming was carried out based on the predetermined visual concept, with attention to camera angles, shot sizes, movements, and composition. In the post-production stage, the cinematographer contributed to visual consistency through camera reports and assisted with online editing processes such as color grading. The results show that a contextual and concept-driven cinematographic approach can offer a compelling representation and serve as an effective educational medium to raise public awareness about the welfare of tea plantation workers.

Keywords: Welfare, Tea, Short Film, Cinematographer

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki lebih dari 100.500 hektar lahan teh, menjadikannya salah satu produsen teh terbesar dunia (BPS, 2022). Perkebunan teh tersebar dari Jawa Barat hingga Sumatera Utara dengan iklim tropis yang mendukung. Teh berperan penting dalam perekonomian dan budaya masyarakat. Produksi teh Indonesia pada 2023 mencapai 122.700 ton, dengan Jawa Barat sebagai penghasil utama (64,98%). Namun, besarnya produksi tidak menjamin kesejahteraan petani teh. Banyak pemetik teh masih menerima upah rendah, bahkan di bawah UMR, seperti di PTPN XII Kebun Kertowono, 71,88% menerima Rp400.000–766.667/bulan. Meski mendapat jaminan sosial, fasilitas pendukung seperti kesehatan dan transportasi masih terbatas. Perempuan pemetik teh juga menghaapi diskriminasi upah. Penelitian ini fokus pada perkebunan teh Maleber di Cianjur yang terdampak alih fungsi lahan menjadi tambang pasir, menurunkan luas kebun dari 129 hektar (1900) menjadi 89 hektar. Hal ini menurunkan produktivitas dan pendapatan pekerja, dengan upah Rp550–1.000/kg dan target 60 kg/hari. Ketidakseimbangan jumlah pekerja dan luas lahan memperburuk kondisi. Banyak pekerja mencari penghasilan tambahan di sektor lain. Stereotip

gender yang melekat pada profesi pemetik teh mengurangi minat generasi muda, membahayakan keberlanjutan tenaga kerja. Film sebagai media visual efektif menyuarakan realitas sosial. Dalam konteks ini, film mampu membangun empati dan kesadaran publik terhadap isu pekerja teh. Seperti kata Garin Nugroho, "*Film adalah ruang kebudayaan yang bisa mengangkat suara-suara yang selama ini terpinggirkan.*" Perancang berperan sebagai penata kamera, bekerja sama dengan sutradara untuk membangun konsep visual (Brown, 2016). Sinematografi digunakan untuk menyampaikan pesan sosial, menyoroti kesejahteraan pekerja teh dengan latar kebun teh yang autentik (Ramadhan & Adi, 2016). Tugas penata kamera mencakup pra produksi yakni dengan pembuatan *shot list*, *storyboard*, *equipment list*, *recce*. produksi melakukan pengawasan pengambilan gambar, hingga pasca produksi membantu color grading dan visual. Diharapkan film ini dapat menyampaikan pesan dengan baik dan menggugah kesadaran penonton.

METODE PERANCANGAN

Perancang melakukan pengumpulan data melalui observasi langsung ke beberapa lokasi perkebunan teh seperti Ciwidey–Rancabali (Kabupaten Bandung), Perkebunan Teh Maleber PT. Tenggara (Cianjur), dan Sila Artisan Tea (Bogor). Observasi ini bertujuan memahami kondisi lapangan untuk penentuan lokasi pengambilan gambar, meliputi pemetaan kamera, pencahayaan alami, dan elemen lingkungan yang mendukung atmosfer adegan. Selain itu, observasi juga dilakukan terhadap film-film seperti *Warisan* (2021), *Filosofi Kopi: The Good Will* (2017), dan *Merangkul Jarak* (2020) untuk mempelajari *shot*, sudut pandang, gerakan kamera, komposisi visual, serta makna visual. Hasil observasi digunakan sebagai dasar pendekatan sinematografi dalam merancang film pendek bertema kesejahteraan pekerja teh di Cianjur. Perancang juga mewawancarai tiga narasumber yang berkaitan dengan dunia perkebunan teh. Wawancara pertama

dengan Pak Hendi Suhendi dari PT Tenggara Maleber membahas penyusutan lahan akibat alih fungsi serta kondisi buruh pemetik teh yang mayoritas perempuan lansia dengan sistem upah harian. Wawancara kedua dengan Pak Andri, Ketua Karang Taruna Rancabali, menjelaskan pola kerja masyarakat antara memetik teh dan sektor wisata serta ketimpangan fasilitas dan rendahnya akses masyarakat terhadap teh berkualitas. Wawancara ketiga dengan Pak Roni dari PTPN VIII membahas struktur pengelolaan kebun serta perbedaan kualitas teh ekspor dan lokal, termasuk pasar teh murah yang tidak signifikan bagi kesejahteraan petani.

HASIL DAN DISKUSI

Penataan kamera pada film ini menggunakan pendekatan visual realisme, pendekatan ini bertujuan untuk menampilkan realitas kehidupan sehari-hari pekerja teh yang sebenarnya, walaupun dalam perancangan film pendek ini menggunakan teknik sinematografi yang dibuat-buat, bukan berarti meniru apa adanya, melainkan menciptakan kesan seperti nyata. Teknik sinematografi yang diterapkan mencakup penggunaan sudut eye level untuk menunjukkan kesetaraan dan sudut kamera bird eye untuk memperlihatkan keindahan, suasana, dan kondisi lingkungan, serta pergerakan kamera seperti handheld digunakan untuk menambah kesan realistis. Observasi karya sejenis mencakup film *warisan* (2021), serial *Filosofi Kopi : The Good Will* (2017), dan film *Merangkul Jarak* (2020). Dari hasil analisis ini, perancang merumuskan *shot size*, *angle*, *camera movement*, *composition*, dan deskripsi dari beberapa shot pada ketiga film tersebut untuk menentukan pendekatan sinematografi yang tepat dalam perancangan film *Pergi Petik Pulang*. Perancang melakukan perhitungan terhadap kemunculan berbagai jenis shot yang terdapat dalam ketiga film referensi, khususnya yang relevan dengan tema film pendek tentang kesejahteraan pekerja teh. Proses ini bertujuan



untuk mengidentifikasi pola visual yang paling sering digunakan dalam menyampaikan empati, emosi dan narasi. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui budaya dan kondisi sosial dari visual tersebut.



Tabel 1 1 Pemilihan acuan perancangan karya

Data	Film “Warisan”	Film “Filosofi Kopi : The Goodwill”	Film “Merangkul Jarak”
<i>Shot Size</i>	v	v	-
<i>Camera Angle</i>	-	v	v
<i>Camera Movement</i>	-	v	v
<i>Composition</i>	v	-	-
<i>Lighting</i>	-	v	v

(Sumber : Data Perancang, 2025)

Tabel 1 2 Hasil Perancangan

No	Hasil Perancangan	Keterangan
1		<p>Shot Size Medium Shot</p> <p>Angle Eye Level</p> <p>Movement Pedestal</p> <p>Composition Symetric</p>
Deskripsi		
<p>Shot ini menggunakan <i>medium shot</i> dengan sudut <i>eye level</i> dan pergerakan <i>pedestal</i>, serta komposisi <i>symetic</i>. Memperlihatkan fokus pada dua karakter yang sedang berjabat tangan, memberikan kesan seimbang dari keseluruhan kondisi yang ada di ruangan ini.</p>		
2		<p>Shot Size OverTheShoulder</p> <p>Angle Eye Level</p> <p>Movement Tracking</p> <p>Composition Depth of Field</p>
Deskripsi		
<p>Shot ini menggunakan <i>medium shot</i> dengan sudut <i>eye level</i> dan pergerakan <i>tracking</i>, serta komposisi <i>depth of field</i>. Memperlihatkan fokus pada karakter pendukung, dengan <i>movement tracking</i> mengikuti gerakan dua karakter yang maju ke depan lalu diakhir fokus berpindah ke karakter utama untuk memperlihatkan ekspresi dari respon dari karakter utama.</p>		

3		<p>Shot Size <i>Extreme Long Shot</i></p> <p>Angle <i>High Angle</i></p> <p>Movement <i>Static</i></p> <p>Composition <i>Negative Space</i></p>
Deskripsi		
<p><i>Shot ini menggunakan extreme long shot dengan sudut high angle dan pergerakan static, serta komposisi negative space. Memperlihatkan fokus pada karakter utama diantara luasnya pemandangan kebun teh, sehingga menunjukkan keindahan.</i></p>		
4		<p>Shot Size <i>Extreme Long Shot</i></p> <p>Angle <i>Low Angle</i></p> <p>Movement <i>Static</i></p> <p>Composition <i>Leading Lines</i></p>
Deskripsi		
<p><i>Shot ini menggunakan extreme long shot dengan sudut low angle dan pergerakan static, serta komposisi leading lines. Memperlihatkan dua pemetik yang sedang berjalan di antara kebun teh yang membentuk komposisi leading lines. Serta mengambil sudut low angle bertujuan untuk mengahrgai pemetik teh.</i></p>		

(Sumber : Dokumen Pribadi, 2025)

KESIMPULAN

Film pendek *Pergi Petik Pulang* menggunakan penataan kamera dengan pendekatan realisme untuk menggambarkan kehidupan nyata pekerja teh di Maleber, Cianjur. Teknik sinematografi seperti variasi *shot size, angle, movement, composition*, serta warna, pencahayaan, dan suasana secara natural diterapkan untuk menampilkan hubungan antara tokoh dan lingkungan serta mendekatkan cerita dengan kenyataan. Penataan kamera ini menjawab rumusan masalah dengan menghadirkan sudut pandang yang menunjukkan makna di balik rutinitas pekerja teh, serta menjadi media representatif dan edukatif mengenai isu kesejahteraan mereka. Penata kamera dituntut memahami konteks cerita, memperluas referensi, mendalami aspek teknis sinematografi, dan menjalin komunikasi yang baik dengan tim produksi. Meski memiliki keterbatasan, perancangan ini diharapkan dapat menjadi referensi dan media yang meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kesejahteraan pekerja teh di Maleber.

Implikasi dari perancangan ini menunjukkan bahwa penataan kamera yang tepat dalam film pendek tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan sosial secara lebih mendalam. Melalui pendekatan visual yang kuat dan dekat dengan realitas, film ini berpotensi membangun empati penonton terhadap isu kesejahteraan pekerja teh serta meningkatkan kesadaran publik. Hal ini menjadi bukti bahwa karya visual dapat menjadi alat komunikasi yang efektif dalam menggugah perhatian masyarakat terhadap persoalan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, B. (2016). *Cinematography: Theory and Practice (3rd ed.)*. Focal Press.
- Ramadhan, A., & Adi, A. E. (2016). *Sinematografi dalam Film Pendek*. Jakarta: Akademika.
- Rosandi, A., & Adi, A. E. (2018). *Dasar-Dasar Penataan Kamera*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Affandi, H. (2021). *Teknik Komposisi Visual dalam Sinematografi*. Bandung: CV. Komunikasi Visual.
- Ansory, R., & Adi, A. E. (2024). *Realisme dalam Film: Pendekatan Naratif dan Visual*. Yogyakarta: DKV Books.
- Laksmi, T. (2020). *Kesejahteraan Sosial di Perkebunan*. Jakarta: LIPI Press.
- Priyanto, B. (2021). *Gender dan Keadilan Sosial di Perkebunan*. Jakarta: Gramedia.
- Prasetyo, A. (2021). *Alih Fungsi Lahan dan Dampaknya*. Malang: UB Press.
- Suhadi, H., dkk. (2020). *Transformasi Lahan dan Ekonomi Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rizal, M. (2014). *Media Film dan Komunikasi Sosial*. Jakarta: Komunika.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Produksi Teh Nasional 2022*. Jakarta: BPS.
- BPS Jawa Barat. (2023). *Statistik Produksi Teh Provinsi Jawa Barat 2023*. Bandung: BPS Jabar.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using thematic analysis in psychology*. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Sugiantoro. (2016). *Hubungan antara upah kerja, jaminan sosial, dan fasilitas perusahaan dengan kesejahteraan rumah tangga pemetik teh perempuan (Studi pada pemetik teh di PTPN XII Kebun Kertowono, Kecamatan Gucialit)* [Skripsi, Universitas Brawijaya]. Brawijaya Knowledge Garden.
- Liputan TIMES Malang. (2025, Juni 16). *Ajak Warga Pacitan Belajar Film, Garin Nugroho: Film Itu Medium Sosial dan Budaya*. TIMES Malang.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman*, Pasal 1 ayat 1. Lembaran Negara 2009 Nomor 45, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5060.
- Rohmat. (2022, Oktober 19). *Film pendek makin digandrungi, ini konsep menurut sutradara*.
- Subono, D. (2023, 6 Maret). *Film Pendek Sebuah Kebebasan Ide*. Harian Bekasi & Humaniora.id.
- Safrillah, A. (2021). *Representasi karakter melalui sinematografi sudut pandang dalam film fiksi "FAMILIA"* [Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta].